

PENGEMBANGAN KEMAMPUAN MEMBACA, MENULIS DAN BERHITUNG (CALISTUNG) MELALUI MEDIA FLASH CARD BAGI ANAK USIA DINI

THE DEVELOPMENT OF READING, WRITING AND COUNTING ABILITY (CALISTUNG) THROUGH FLASH CARD MEDIA FOR EARLY CHILDHOOD

USWATUN HASANAH, M.Pd.I.

u.hasanah19@rocketmail.com

Dosen PIAUD IAIN Metro Lampung

Abstrak

Proses kegiatan membaca dimulai dari penguasaan kode-kode bahasa, yang diikuti oleh penguasaan kosakata atau perbendaharaan kata, kemudian pemahaman kalimat, paragraf, dan sampai pada akhirnya pemahaman teks/wacana. Menulis merupakan salah satu kemampuan yang harus dikembangkan dalam perkembangan bahasa anak, karena kehidupan manusia selain terdapat komunikasi lisan, ada juga komunikasi tulis. Kegiatan menulis mempunyai hubungan yang erat dengan membaca. Mengingat begitu pentingnya kemampuan membaca, menulis dan berhitung (*calistung*) bagi manusia, maka kemampuan *calistung* ini perlu diajarkan sejak usia dini, dengan berbagai media dan metode yang tepat jangan sampai dapat merusak pola perkembangan anak. Apabila anak belajar membaca, menulis dan berhitung melalui cara yang sederhana, namun tepat dan mengena serta dilakukan secara konsisten dan kontinu dalam suasana kondusif dan menyenangkan, maka otak anak akan terlatih untuk terus berkembang sehingga anak dapat menguasai, bahkan menyenangi kegiatan tersebut. Flashcard merupakan media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar yang ukurannya 25 x 30 cm. Media flashcard dapat merangsang anak agar lebih cepat mengenal angka, membuat minat anak semakin kuat menguasai konsep bilangan serta merangsang kecerdasan dan ingatan anak.

Kata Kunci: Kemampuan, *Calistung*, Flashcard

Abstract

The process of reading activity starts from the mastery of the language codes, vocabulary mastery, then comprehension of sentences, paragraphs, and understanding of texts / discourses. Writing is one of the abilities that must be improved in the development of the children language, because there is oral and also written communication in human life. Writing activities have a close relationship with reading. Remember the importance of reading, writing and counting skills (*calistung*) for humans, the ability of this *calistung* needs to be taught from an early age, with a variety of media and appropriate methods should not be able to damage the pattern of child development. When children learn to read, write and count in a simple, yet appropriate and consistent and continuous manner in a conducive and cheerful environment, the child's brain is trained to continue growing so that the child can master, even enjoy the activity. Flashcard

Media is a learning media in the form of picture cards that size 25 x 30 cm. flashcard media can stimulate the child to be more quickly recognize the numbers, making the child's interest to master the concept of numbers and stimulate the intelligence and memory of children.

Keywords: Ability, Calistung, Flashcard

A. PENDAHULUAN

Sebelum anak belajar berjalan, ia belajar merangkak, berkeliling, melewati meja dan kursi, dan berusaha untuk berdiri. Sebelum seorang anak mengucapkan kata pertamanya, ia terlebih dulu mengoceh, berbisik lembut, dan bermain-main dengan bunyi-bunyi. Sama halnya, sebelum seorang anak belajar baca dan tulis, ia harus mengembangkan kemampuan tertentu yang meletakkan dasar bagi keberhasilan baca tulis. Salah satu pertanda paling penting untuk perkembangan baca tulis adalah perkembangan bahasa. Bahasa menjadi sarana untuk perkembangan baca tulis. Saat anak-anak usia empat dan lima tahun menjadi lebih mahir dengan bahasa dan punya akses ke pengalaman bahasa dan baca tulis, mereka mengembangkan kemampuan lain yang langsung berhubungan dengan belajar baca dan tulis. Kesadaran fonemik (bunyi), perkembangan pengetahuan tentang huruf, dan pemahaman huruf cetak adalah tiga kemampuan penting lainnya yang perlu dicapai anak-anak agar mereka siap menerima manfaat dari instruksi membaca yang formal.¹

Usia dini merupakan usia yang paling penting dalam membentuk potensi yang dimiliki anak. Potensi jasmani, rohani, maupun akal dan keterampilan akan berkembang menjadi lebih baik ketika dibina sejak dini. Oleh karena itu, orangtua sebagai penanggungjawab pertama dan utama perlu menyadari dan memahami pentingnya pendidikan sejak usia dini ini. Adanya lembaga pendidikan anak usia dini baik yang formal maupun non formal sebenarnya dapat membantu para orangtua yang minim pengetahuan akan tumbuh kembang dan pendidikan anak. Anak akan dibantu dalam pengembangan potensi jasmani, rohani maupun akalnya. PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak usia 0 hingga 6 tahun.²

Dalam perspektif psikologis, peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis menurut fitrahnya masing-masing. Sebagai individu yang tengah tumbuh dan berkembang, peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang

¹ Carol Seefeldt & Barbara A. Wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah*, (Jakarta: PT. Indeks, 2008),h.323-324.

² Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015),h. 41-43.

konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya.³

Pendidikan Taman Kanak-Kanak yang baik tentunya dalam menjalani program-program kegiatan belajar haruslah memperhatikan faktor bawaan/hereditas/keturunan, faktor lingkungan, faktor psikososial sehingga pengembangan potensi anak dapat distimulasi secara maksimal.⁴

Permainan *Flash card* atau kartu bergambar berdampak positif terhadap peningkatan berhitung permulaan, ini terjadi ketika anak harus mengenal angka, proses pelaksanaan pemahaman konsep bilangan akan memudahkan anak untuk lebih cepat memahaminya dengan melalui pembelajaran flashcard. Demikian halnya menurut Ratnawati mengemukakan bahwa permainan flashcard dapat merangsang anak agar lebih cepat mengenal angka, membuat minat anak semakin kuat menguasai konsep bilangan serta merangsang kecerdasan dan ingatan anak. Dalam permainan ini, selain mengenal angka lebih cepat anak juga dapat bereksplorasi menggunakan kartu-kartu tersebut, sehingga akan merangsang berbagai aspek yang ada pada diri anak.⁵

Adapun tujuan pendidikan anak usia dini itu sendiri adalah mengembangkan pengetahuan dan pemahaman orangtua dan guru, serta pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan dan perkembangan pada anak usia dini. Dengan mengembangkan berbagai potensi anak sejak lahir (dini), sebagai persiapan untuk hidup dan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Artinya, membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar, serta mengarungi kehidupan selanjutnya.⁶

Di Indonesia pendidikan TK ini sudah banyak dijumpai di berbagai wilayah, terutama di Metro Lampung. Orang tua sekarang banyak memilih untuk menyekolahkan anak-anaknya mulai usia dini untuk merangsang otak anak dalam berpikir secara rasional dan kreatif. Usia dini merupakan usia paling penting pada tumbuh-kembang otak anak sehingga dapat disebut dengan *golden age*. Pada masa-masa ini anak akan mengalami perkembangan psikologis dan biologis. Pada perkembangan psikologis anak ingin mencoba melakukan hal-hal yang baru dia kenal serta berpikir sesuai kehendak. Sedangkan pada perkembangan biologis anak akan mengalami pertumbuhan pada fisiknya yaitu penambahan berat badan dan tinggi badan.

Adapun yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa pada beberapa lembaga pendidikan Pendidikan Anak Usia Dini, baik jenis layanan yang bersifat Taman Kanak-kanak (TK) maupun layanan yang bersifat KOBAR (Kelompok

³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011),h.39

⁴ Rita Eka Izzaty, *Perilaku Anak Prasekolah*, (Jakarta: Gramedia, 2017),h.18

⁵ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2011),h.108

⁶ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017),h.23

Bermain). Di dalam proses pembelajaran tersebut, sepertinya lebih menitik-beratkan pada penguasaan kemampuan (calistung) membaca, menulis dan berhitung awal sebelum memasuki Sekolah Dasar sehingga pendekatan di Taman Kanak-kanak menjadi berorientasi akademik yang menekankan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan tertentu, baca, tulis dan berhitung serta menghafal sebagai hasil belajar anak yang kegiatan lebih terpusat pada guru. Disini penulis mencoba menguraikan pentingnya belajar Membaca dan Menulis serta Berhitung (calistung) bagi anak usia dini.

B. PENGEMBANGAN KEMAMPUAN CALISTUNG

a. Pengertian Membaca dan Menulis serta Berhitung Untuk Anak Usia Dini

Kemampuan adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan. Selain itu, pengertian kemampuan adalah sebuah penilaian terkini atas apa yang dapat dilakukan seseorang.⁷

Membaca dini yaitu membaca yang diajarkan secara terprogram kepada Anak prasekolah. Program ini menumpukkan perhatian pada perkataan-perkataan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak-anak dan bahan-bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan yang menarik sebagai perantara pembelajaran.

Membaca menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis; atau juga melafalkan huruf demi huruf.⁸ Menurut definisi tersebut membaca diartikan sebagai kegiatan untuk menelaah atau mengkaji isi dari tulisan, baik secara lisan maupun dalam hati untuk memperoleh informasi atau pemahaman tentang sesuatu yang terkandung dalam tulisan tersebut.

Pada hakikatnya membaca sudah dapat diajarkan pada balita, namun menurut penelitian Glen, lebih efektif diberikan pada usia empat tahun daripada usia lima tahun. Bahkan, menurutnya usia tiga tahun lebih mudah daripada empat tahun. Jelasnya, makin kecil makin mudah untuk belajar, namun tentu semakin kecil usianya, akan sangat menuntut kesabaran pada orangtua atau guru yang mengajarkannya. Selanjutnya, mengajar membaca harus dimulai dengan mengeja, dimulai dengan pengenalan huruf kemudian mengenal suku kata, barulah mengenal kata dan akhirnya kalimat.

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik ini, kalau mereka memahami bahasa dan grafik tadi. Jadi menulis bukan sekedar menggambar huruf-huruf, tetapi ada pesan yang dibawa oleh penulis melalui gambar huruf-huruf ini. Menulis di taman kanak-kanak disebut menulis dini atau menulis awal. Kegiatan menulis dini mencakup anak mencoba teknik menulis menggunakan lekuk-lekuk dan garis

⁷ <https://id.wikipedia.org/wiki/Kemampuan>

⁸ Surayin, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Bandung: Yrama Widya, 2001),h.27

sebagai huruf, meniru tulisan atau meniru huruf-huruf yang dapat dikenal, menulis nama sendiri, menulis beberapa kata atau frasa pendek, menulis frasa atau kalimat bervariasi. Dengan demikian kegiatan menulis, untuk anak usia taman kanak-kanak lebih menekankan pada kegiatan mencurahkan perasaan, gagasan atau ide-ide melalui simbol-simbol tertulis dengan cara bebas atau tidak terikat pada kaidah-kaidah penulisan formal.⁹

Motessori menganggap bahwa anak tidak perlu dilatih terus-menerus menulis suatu kata, karena sambil bermain aktif membuat huruf dan mengarsir huruf itu, pada suatu saat anak tiba-tiba mengetahui bahwa anak dapat menulis, peristiwa itu dinamakan eksplosif menulis. Pada prinsipnya membiarkan anak mencari tahu sesuatu dengan terlibat langsung atau melakukan praktik langsung, tidak hanya melalui penjelasan guru.¹⁰

Adapun yang dimaksud dengan kemampuan berhitung permulaan ialah kemampuan yang dimiliki setiap anak untuk mengembangkan kemampuannya, karakteristik perkembangannya dimulai dari lingkungan yang terdekat dengan dirinya, sejalan dengan perkembangan kemampuannya anak dapat meningkat ke tahap pengertian mengenai jumlah, yaitu berhubungan dengan jumlah dan pengurangan.

Kompetensi membaca, menulis, dan berhitung sebagai pelajaran dasar upaya untuk membekali anak usia dini memasuki jenjang pendidikan pada SD. Calistung adalah hal yang mendasar yang perlu dikenalkan kepada anak sejak dini dan menjadi modal utama anak dalam proses pembelajaran di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Menurut Bowman, baca tulis adalah perkembangan dari keterampilan membaca dan menulis maupun tindakantindakan kreatif serta analitis dalam memproduksi dan memahami teks bacaan atau buku cerita. Membaca dan menulis anak akan mampu menyerap dan menyampaikan segala informasi yang diterimanya dan dengan berhitung anak lebih mampu mengembangkan aspek logika berpikir, terutama memaksimalkan fungsi belahan otak kirinya. Membaca merupakan wujud aktivitas kognitif melalui rangsangan yang berupa huruf dan tanda-tanda baca lainnya yang diterima oleh indera reseptor visual (mata) untuk kemudian dilanjutkan ke otak Kemampuan membaca sebagai pintu gerbang kognitif yang memegang peranan penting dalam keseluruhan kehidupan manusia terutama membuat kontak dan berkomunikasi dengan pikiran dan imajinasi, dan sebagai dasar pendidikan untuk menulis dan berhitung. Anak-anak harus menguasai prasyarat membaca, yakni belajar membedakan huruf dalam alfabet. Menulis merupakan cara anak untuk menyampaikan pesan dengan menggunakan tanda-tanda sebelum anak bisa membentuk bahkan mengenal huruf. Menurut Sulzby penelitian atas penulis yang baru muncul menunjukkan bahwa ada pola perkembangan yang sering diikuti

⁹ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, h.91

¹⁰Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Indeks, 2009), h.91

anak-anak dalam menulis. Anak-anak secara khas mulai belajar menulis dengan gambar seperti mencoret-coret, membuat lingkaran dan zig-zag. Berhitung adalah usaha melakukan, mengerjakan hitungan seperti menjumlah, mengurangi serta manipulasi bilangan-bilangan dan lambang-lambang matematika.¹¹

b. Hakikat Calistung Bagi Anak Usia Dini

Gray membedakan tiga kategori definisi membaca, yaitu: kategori sempit, agak luas, dan luas. Pengertian membaca dalam kategori sempit, dikatakan bahwa membaca merupakan pengenalan bacaan atau lambang tertulis. Misalnya ketepatan pemahaman kata, waktu pengenalannya, kecepatan memahami kata dan frasa, dan gerakan mata antara baris-baris kalimat. Kategori yang agak luas, selain pengenalan lambang, pengertian membaca mencakup pengenalan unsur-unsur makna secara tepat beserta pemahaman yang sesuai dengan pengertian membaca pada kategori pertama, yaitu kategori sempit, karena pembelajaran yang dilakukan baru pada tahap pengenalan membaca, pengenalan bacaan atau lambang tulis.¹²

Pada rentang anak usia dini, anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka atau sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak secara individual. Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa peletak dasar utama untuk mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, psikomotorik, bahasa, sosio-emosional dan spiritual. Dalam rangka mengoptimalkan tumbuh kembang anak, pendekatan pembelajaran yang terpusat pada anak yaitu pembelajaran melalui bermain, pembelajaran yang memungkinkan anak secara aktif berinteraksi dengan mengeksplorasi lingkungannya. Pembelajaran yang memberikan rasa aman dan pembelajaran yang dilaksanakan secara terpadu, serta hasil pembelajaran yang mampu menjembatani anak agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan perkembangan selanjutnya.¹³

Yuliani Nurani Sujiono mengemukakan bahwa terdapat 6 aspek perkembangan anak usia dini, yaitu:

1. Kesadaran personal Permainan yang kreatif memungkinkan perkembangan kesadaran personal. Bermain mendukung anak untuk tumbuh secara mandiri dan memiliki kontrol atas lingkungannya. Melalui bermain, anak dapat menemukan hal yang baru, bereksplorasi, meniru, dan mempraktikkan kehidupan sehari-hari sebagai sebuah langkah dalam membangun keterampilan menolong dirinya sendiri, keterampilan ini membuat anak merasa kompeten.

¹¹Carol Seefeldt & Barbara A. Wasik, *Pendidikan Anak Usia Dini Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah*, (Jakarta: PT. Indeks, 2008),h.333-334

¹² Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, h.88

¹³Uyu Wahyudin & Agustin Mubiar, *Penilaian Perkembangan Anak*, (Bandung: Refika Aditama, 2012),h.6

2. Pengembangan Emosi Melalui bermain, anak dapat belajar menerima, berekspresi dan mengatasi masalah dengan cara yang positif. Bermain juga memberikan kesempatan pada anak untuk mengenal diri mereka sendiri dan untuk mengembangkan pola perilaku yang memuaskan dalam hidup.
3. Membangun sosialisasi Bermain memberikan jalan bagi perkembangan sosial anak ketika berbagi dengan anak lain. Bermain adalah sarana yang paling utama bagi pengembangan kemampuan bersosialisasi dan memperluas empati terhadap orang lain serta mengurangi sikap egosentrisme. Bermain dapat menumbuhkan dan meningkatkan rasa sosialisasi anak. Melalui bermain anak dapat belajar perilaku prososial seperti: menunggu giliran, kerja sama, saling membantu dan berbagi.
4. Pengembangan Komunikasi. Bermain merupakan alat yang paling kuat untuk membelajarkan kemampuan berbahasa anak. Melalui komunikasi inilah anak dapat memperluas kosa kata dan mengembangkan daya penerimaan serta pengepresian kemampuan berbahasa mereka melalui interaksi dengan anak-anak lain dan orang dewasa pada situasi bermain spontan.
5. Pengembangan kognitif. Bermain dapat memenuhi kebutuhan anak untuk secara aktif terlibat dengan lingkungan, untuk bermain dan bekerja dalam menghasilkan suatu karya, serta untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan kognitif lainnya. Selama bermain, anak menerima pengalaman baru, memanipulasi bahan dan alat, berinteraksi dengan orang lain dan mulai merasakan dunia mereka. Bermain menyediakan kerangka kerja pada anak untuk mengembangkan pemahaman tentang diri mereka sendiri, orang lain dan lingkungan.
6. Pengembangan kemampuan motorik. Bermain memberikan kesempatan yang luas untuk bergerak pada anak, pengalaman belajar untuk menemukan, , aktivitas sensori motor, yang meliputi penggunaan otot-otot besar dan kecil memungkinkan anak untuk memenuhi perkembangan perseptual motorik.¹⁴

c. Tahapan Calistung Bagi Anak Usia Dini

Pada PAUD, dalam Membaca Menulis dan Berhitung (calistung) merupakan pelajaran dasar dan menjadi modal utama yang harus dimiliki anak untuk membekali anak memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Penerapan Calistung di PAUD diharapkan agar anak dapat mudah memasuki SD yang memiliki kualitas baik. Membaca dan menulis memberikan keterampilan anak pada perkembangan bahasa untuk menyatakan keinginan dan kebutuhan anak serta untuk menyerap dan menyampaikan informasi yang diterimanya. Sementara itu, menghitung memungkinkan anak lebih mampu mengembangkan aspek logika berpikir, terutama memaksimalkan fungsi belahan otak kirinya. Pada saat

¹⁴ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT. Indeks, 2009),h.62.

pembelajaran anak dapat mengikutinya dan anak lebih mudah mempunyai keterampilan untuk membaca, menulis dan berhitung secara sederhana.

Membacakan buku untuk anak sangat berguna pada saat anak (mulai dapat memusatkan perhatian untuk jangka waktu yang pendek, sebagian anak mulai bisa melakukan ini pada usia enam bulan) buku yang terbuat dari kain dan karton tebal tak cepat rusak. Anak-anak kecil juga menyukai buku dengan tekstur. Menyentuh kelinci lembut dan keras ampelas kasar dapat meningkatkan minat dan kemampuan anak untuk berkonsentrasi. Buku-buku yang mendorong anak untuk melakukan gerakan sederhana seperti bertepuk tangan atau menepuk-nepuk biasanya menarik bagi anak kecil, dan mereka juga senang dengan kalimat bersajak. Anak-anak suka mendengarkan buku yang dibaca berulang-ulang. Mereka bahkan tidak pernah merasa bosan. Pada akhirnya anak bisa meneruskan kalimat yang Anda bacakan atau mengisi kata-kata yang hilang atau mengoreksi jika secara sengaja atau tidak anda melewati suatu kata.¹⁵

Adapun tahap perkembangan kemampuan anak membaca, dibagi atas empat tahap yaitu:

1. Tahap timbulnya kesadaran terhadap tulisan. Pada tahap ini, anak mulai belajar menggunakan buku dan menyadari bahwa buku ini penting, melihat dan membalik-balikan buku, dan kadang-kadang ia membawa buku kesukaannya.
2. Tahap membaca gambar. Anak usia taman kanak-kanak telah dapat memandang dirinya sebagai pembaca, dan mulai melibatkan diri dalam kegiatan membaca, pura-pura membaca buku, memberi makna gambar, menggunakan bahasa buku walaupun tidak cocok dengan tulisannya. Anak sudah menyadari bahwa buku memiliki karakteristik khusus, seperti judul, halaman, huruf, kata dan kalimat serta tanda baca. Anak sudah menyadari bahwa buku terdiri dari bagian depan, tengah, dan bagian akhir.
3. Tahap pengenalan bacaan. Pada tahap ini, anak usia taman kanak-kanak telah dapat menggunakan tiga sistem bahasa, seperti fonem (bunyi huruf), semantik (arti kata), dan sintaksis (aturan kata atau kalimat) secara bersama-sama. Anak yang sudah tertarik pada bahan bacaan mulai mengingat kembali cetakan hurufnya dan konteksnya. Anak mulai mengenal tanda-tanda yang ada pada benda-benda di lingkungannya.
4. Tahap membaca lancar. Pada tahap ini, anak sudah dapat membaca lancar berbagai jenis buku yang berbeda dan bahan-bahan yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.¹⁶

Sebelum mengajarkan membaca kepada anak, kemampuan kesiapan membaca harus dikuasai terlebih dahulu oleh anak. Kesiapan anak ini harus dikuasai oleh anak agar anak berhasil membaca maupun menulis. Hal ini

¹⁵ Ihsana El-Khuluqo, *Manajemen PAUD (PENDIDIKAN ANAK USIA DINI): Pendidikan Taman Kehidupan Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015),h.20.

¹⁶ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, h.90-91

bertujuan agar diketahui kemampuan kesiapan yang harus diajarkan atau dikuatkan kepada anak. Kemampuan kesiapan membaca itu antara lain¹⁷:

1. Kemampuan membedakan auditorial. Anak-anak harus belajar memahami suara-suara umum di lingkungan mereka dan membedakan suara-suara tersebut. Mereka harus mampu memahami konsep volume, lompatan, petunjuk, durasi, rangkaian, tekanan, tempo, pengulangan, kontras suara, dan membedakan suara-suara huruf dalam alfabet.;
2. Kemampuan diskriminasi visual. Anak-anak harus belajar untuk memahami objek dan pengalaman umum dengan gambar-gambar pada foto, lukisan, dan pantonim. Mereka harus belajar mengidentifikasi warna-warna dasar dan bentuk-bentuk geometris dan mampu menggabungkan objek-objek berdasarkan warna, bentuk, atau ukuran. Mereka harus mampu membedakan kiri dan kanan warna, bentuk maupun atas bawah, dan mengikuti gerakan dari kiri ke kanan maupun dari atas ke bawah. Mereka harus mampu mengatakan bentuk dari gambar latar belakang, mengemukakan detail pada gambar, dan mengetahui pola-pola visual sederhana. Hingga pada akhirnya, mereka harus mampu untuk memahami dan menamai huruf besar dan huruf kecil.;
3. Kemampuan membuat hubungan suara dengan simbol; Anak harus mampu mengaitkan huruf besar dan huruf kecil dengan nama mereka dan dengan suara yang mereka representasikan. Anak harus tahu bahwa d disebut de dan menetapkan suara pada awal kata daging. Sebagian besar anak-anak akan membuat kemajuan awal yang bagus pada kemampuan ini. Dan sedikit diantaranya akan menguasai semua kemampuan suara dengan simbol hingga masa selanjutnya.;
4. Kemampuan perseptual motoris. Anak-anak harus mampu menggunakan otot halus tangan dan jari mereka untuk melakukan koordinasi gerakan dengan apa yang mereka lihat. Mereka harus melatih kemampuan ini, sehingga mereka mampu menyusun *puzzle* sederhana, gambar lukisan tangan, membentuk tanah liat, merangkai manik-manik, menuangkan benda cair, dan atau menggunakan gunting. Mereka juga harus mampu memegang krayon atau pensil untuk mewarnai gambar-gambar sederhana dalam garis, menjiplak garis dan bentuk di udara dan kertas, menyalin garis dan bentuk tanpa menjiplak. Hingga pada akhirnya, mereka harus mampu menyalin huruf dan kata, menulis nama mereka, menulis huruf yang memadukan suara.;
5. Kemampuan bahasa lisan. Anak-anak yang memasuki usia pendidikan dini dengan kemampuan subtansial untuk berbicara dan mendengarkan. Meskipun demikian, kemampuan ini harus tetap terus dikembangkan dan diperbaiki. Anak-anak harus belajar mendengarkan, mengingat, mengikuti petunjuk, mencatat detail, dan memahami ide utama. Mereka harus menggunakan dan memperluas kosakata bahasa lisan mereka untuk menjelaskan ide-ide, untuk

¹⁷ Dhieni, Nurbiana, dkk. *Metode Pengembangan bahasa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), h.13.

mendiskripsikan objek dan peristiwa, untuk mengekspresikan perasaan mereka sendiri, atau orang imajiner mereka. Hendaknya mereka menjadi senang dengan berbagai pengalaman bahasa dan senang dalam belajar serta menggunakan kata-kata baru.;

6. Membangun sebuah latar belakang pengalaman. Membangun latar belakang pengalaman bagi anak dapat dilakukan dengan bermacam-macam kegiatan, seperti: menceritakan kisah-kisah menarik di kelas, atau menonton film bersama-sama.

Membaca merupakan dasar utama untuk memperoleh kemampuan belajar di berbagai bidang. Melalui membaca seseorang dapat membuka cakrawala dunia, mengetahui apa yang sebelumnya tidak diketahui. Oleh karena itu, wajar jika orangtua merasa khawatir ketika anaknya mengalami kesulitan dalam hal membaca. Berbeda dengan menulis dan berhitung. Membaca merupakan suatu proses yang kompleks dengan melibatkan kedua belahan otak. Menggunakan mata dan pikiran sekaligus untuk mengerti apa maksud dari setiap huruf yang telah dibaca.¹⁸

Melatih anak untuk terampil dan mampu membaca adalah salah satu bentuk keterampilan yang dapat dibelajarkan melalui stimulasi. Dalam konteks ini, kita juga bisa melihat teori Behavioral, salah satu pemikiran Psikologi yang memelopori sebuah pandangan bahwa perilaku manusia adalah hasil penyesuaian diri dengan lingkungan. Penyesuaian diri tersebut sebagai bentuk dari adanya proses stimulusrespon, lingkungan memberikan sebuah stimulus sehingga individu di tengah lingkungan tersebut akan merespon stimulus berupa pola-pola perilaku.¹⁹

Sebagai Seorang guru, perlu memahami bahwa membelajarkan membaca kepada anak pada usia dini dapat dilakukan secara bertahap sesuai dengan perkembangan otak anak dan kekhasan karakter usia perkembangannya. Ada tahapan yang perlu dijadikan pedoman dalam pembelajaran membaca pada anak usia dini. Hal tersebut tertuang dalam aturan Permendiknas RI No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Aturan tersebut menyebutkan adanya 4 tahapan pencapaian kemampuan calistung bagi anak usia dini yang berusia 4-6 tahun. Pertama, pura-pura membaca cerita bergambar dalam buku dengan kata-kata sendiri. Kedua, berkomunikasi secara lisan, memiliki perbendaharaan kata, serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis, dan berhitung. Ketiga, membaca nama sendiri. Keempat, menuliskan nama sendiri. Proses-proses dalam setiap tahapan membelajarkan membaca pada anak usia dini seperti tersebut di atas dapat dilakukan dalam kondisi yang menyenangkan anak. Maka anak pun akan menjadikan proses belajar sebagai sebuah kebutuhan.²⁰

¹⁸ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, ...h.53

¹⁹ Lawrence A Pervin, dkk, *Personality; Theory and Research*, (New York: John Wiley and Sons, 2010),h. 357

²⁰ Permendiknas RI No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.

Anak merupakan generasi penerus bangsa yang menjadi tumpuan, serta harapan orangtua. Menurut Ahmad Susanto, bahwa ada lima perkembangan kemampuan menulis anak usia taman kanak-kanak yaitu²¹:

1. Tahap Mencoret. Pada tahap ini, anak mulai membuat tanda-tanda dengan menggunakan alat tulisan. Mereka mulai belajar tentang bahasa tulisan dan bagaimana mengajarkan tulisan ini.
2. Tahap Pengulangan secara linier. Pada tahap ini, anak sudah dapat menelusuri atau menjiplak bentuk tulisan yang horizontal. Dalam masa ini, anak berpikir bahwa suatu kata merujuk pada sesuatu yang besar dan mempunyai tali yang panjang.
3. Tahap menulis secara acak. Pada masa ini, anak sudah dapat mempelajari berbagai bentuk yang dapat diterima sebagai suatu tulisan, dan menggunakannya sebagai kata atau kalimat. Anak sudah dapat mengubah tulisan menjadi kata yang mengandung pesan.
4. Tahap menulis tulis nama. Pada tahap ini, anak sudah mulai menyusun hubungan antara tulisan dan bunyi. Tahap ini digambarkan sebagai menulis tulisan nama dan bunyi secara bersamaan, seperti “kamu”. Maka pada fase ini berbagai kata yang mengandung akhiran u mulai dihadirkan dengan kata dan tulisan.
5. Tahap menulis kalimat pendek. Setelah anak dapat menulis namanya, maka kegiatan selanjutnya ialah mengajak anak untuk menulis kalimat pendek. Kalimat ini terdiri dari subjek dan predikat, seperti “buku Ani”.

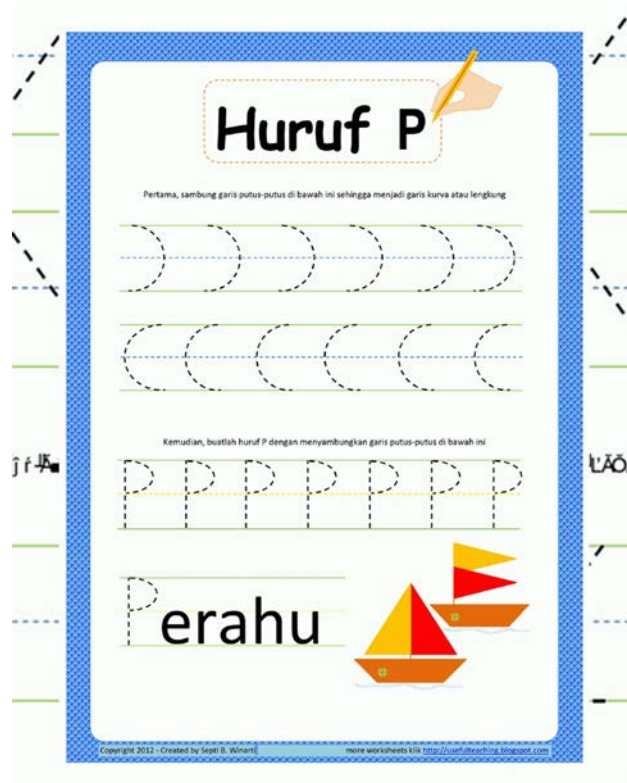
Menulis merupakan salah satu kemampuan yang harus dikembangkan dalam perkembangan bahasa anak, karena kehidupan manusia selain terdapat komunikasi lisan, ada juga komunikasi tulis. Kegiatan menulis mempunyai hubungan yang erat dengan membaca.

Flash Card merupakan media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar yang ukurannya seukuran postcard atau sekitar 20 x 20 cm. gambar yang ditampilkan dalam kartu tersebut adalah gambar tangan atau foto, atau gambar/foto yang sudah ada dan ditempelkan pada lembar kartu-kartu tersebut. Gambar yang ada pada media ini merupakan rangkaian pesan yang disajikan dengan keterangan pada bagian belakangnya dan media ini hanya cocok untuk kelompok kecil yang tidak lebih dari 25 orang.²² Dalam proses kegiatan belajar mengajar penggunaan *flash card* dapat mempermudah pemahaman siswa dalam memahami kata yang diperdengarkan dalam memaknai gambar yang tertera pada kartu.

Dibawah ini terdapat salah satu media flash card untuk menulis.

²¹ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, h.92-93

²² Dina Indriana, *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*, (Jogjakarta, Diva Press, 2011), h



Gambar 1.1. Flash Card untuk Menulis

Dibawah ini terdapat tahapan bermain hitung atau matematika anak usia dini, dengan mengacu pada hasil penelitian Jean Piaget tentang intelektual, yang menyatakan bahwa anak usia 2-7 tahun berada pada tahap pra operasional, maka penguasaan kegiatan berhitung/matematika pada anak usia taman kanak-kanak akan melalui tahapan sebagai berikut²³:

1. Tahap konsep/pengertian. Pada tahap ini anak berekspresi untuk menghitung segala macam benda-benda yang dapat dihitung dan yang dapat dilihatnya. Kegiatan menghitung-hitung ini harus dilakukan dengan memikat, sehingga benar-benar dipahami oleh anak. Pada tahap ini guru atau orangtua harus dapat memberikan pembelajaran yang menarik dan berkesan, sehingga anak tidak menjadi jera atau bosan.
2. Tahap transisi/peralihan. Pada tahap transisi ini merupakan masa peralihan dari konkret ke lambang, tahap ini ialah saat anak mulai benar-benar memahami. Untuk itulah maka tahap ini diberikan apabila tahap konsep sudah dikuasai anak dengan baik, yaitu saat anak mampu menghitung yang terdapat kesesuaian antara benda yang dihitung dan bilangan yang disebutkan. Tahap transisi ini pun harus terjadi dalam waktu yang cukup untuk dikuasai anak.

²³ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*,h. 100-101

3. Tahap lambang. Pada tahap ini, anak sudah diberi kesempatan menulis sendiri tanpa paksaan, yakni berupa lambang bilangan, bentuk-bentuk, dan sebagainya jalur-jalur dalam mengenalkan kegiatan berhitung atau matematika.

Adapun konsep matematika yang perlu diberikan pada anak adalah berupa bilangan atau berhitung, pola dan fungsinya, ukuran-ukuran, dan pemecahan masalah. Konsep ini perlu diperkenalkan kepada anak secara bertahap sesuai dengan tingkat penguasaan tahapan yang dimiliki anak.

d. Peningkatan Kemampuan Calistung Bagi Anak Usia Dini Melalui Flash Card

Dewasa ini tampak kecenderungan pendidikan di TK menginginkan anak belajar hal-hal akademis secepat mungkin dan sebanyak mungkin sebagai tuntutan orangtua modern yang menginginkan anaknya lebih unggul dengan persiapan yang lebih dini. Biasanya pelajaran akademis yang akan diajarkan di kelas satu SD, seperti halnya menulis, membaca dan matematika bahkan juga bahasa Inggris, sekarang sudah diberikan di TK walaupun tidak di persyaratkan dalam kurikulumnya.

PAUD merupakan pendidikan yang diberikan bagi anak usia dini (0-6 tahun) yang dilakukan melalui pemberian berbagai rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani agar memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Melalui PAUD, diharapkan

TK/RA merupakan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 4 tahun sampai dengan usia 6 tahun.²⁴ TK/RA pada umumnya juga dianggap sebagai sarana untuk mempersiapkan anak usia dini ke jenjang tingkat sekolah dasar. Oleh karena itu, materi yang diajarkan pada anak TK/RA adalah materi-materi dasar sebelum menuju ke jenjang sekolah dasar, seperti konsep dasar membaca, menulis dan berhitung (calistung).

Anak yang kompeten dapat mengatasi terhadap perpisahan dengan orangtua, pada usia awal perkembangan sekalipun. Anak mampu menyesuaikan diri dengan orang lain sebagai pengasuhnya, seperti Tempat Penitipan Anak dan sarana lain yang masih baru baginya. Ada beberapa saran cara mengembangkan kompetensi pada anak, antara lain adalah:

- a. Waktu yang paling baik untuk mengembangkan kompetensi adalah sejak anak berusia sekitar 6-8 bulan sampai 2 tahun.
- b. Anak yang memiliki kompetensi yang tinggi umumnya memiliki hubungan sosial yang akrab dengan orang yang penting bagi anak, misalnya orangtua, khususnya dalam masa bulan pertama sejak kelahirannya sampai sebelum ulangtahunnya yang pertama.

²⁴ Ratna Pangastuti, *Edutainment PAUD*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 32.

- c. Kualitas hubungan anak dengan orangtua lebih menentukan daripada lamanya mereka bersama anak. orangtua pengganti pun dapat memberikan pengalaman yang kaya pula.
- d. Anak yang berkembang secara optimal apabila pengasuh mau berbicara dengan anak tentang apa saja yang diminati anak;
- e. Berbicara dengan anak secara oral akan jauh lebih efektif dalam mengembangkan bahasa, sosial dan intelektual anak daripada bila anak memperoleh rangsangan bicara dari televisi, radio atau melalui pembicaraan antar beberapa orangtua.
- f. Kebebasan fisik adalah penting bagi anak. Anak yang tidak terus menerus dibatasi ruang geraknya akan lebih baik perkembangannya.²⁵

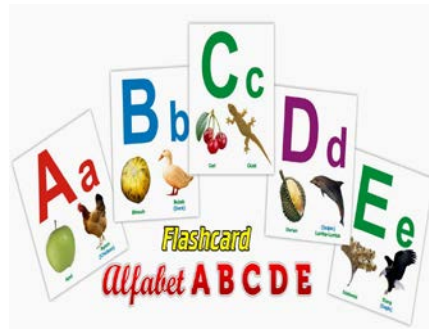
Selain itu, hal-hal yang dilakukan oleh guru atau orangtua untuk merangsang otak anak dalam membaca dan mendekatkan pada kesenangan membaca, diantaranya adalah: (1) Bacakan dongeng sebelum tidur ataupun cerita di waktu senggang.; (2) Ajak anak ke toko buku; (3) Ajarkan membaca, meski perlahan tapi pasti (walaupun hanya satu kalimat); (4) Ciptakan suasana yang menyenangkan saat mengajari membaca. Menulis membutuhkan perkembangan kemampuan lebih lanjut dari membaca.²⁶

Membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua anak, karena dengan membaca, maka si anak dapat belajar banyak tentang berbagai bidang studi. Oleh sebab itu, membaca merupakan keterampilan yang harus diajarkan sejak anak masuk SD dan kesulitan belajar membaca harus secepatnya diatasi. Meskipun tujuan akhir membaca adalah untuk memahami isi bacaan, tujuan semacam itu ternyata belum dapat sepenuhnya dicapai oleh anak-anak, terutama pada saat awal belajar membaca. Banyak anak membaca secara lancar suatu bahan bacaan tetapi tidak memahami isi bahan bacaan tersebut. Ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca bukan hanya terkait dengan kematangan gerak motorik mata, akan tetapi juga tahap perkembangan kognitif. Dalam mempersiapkan anak untuk belajar membaca merupakan suatu proses yang panjang. Hornsby dalam Mulyono Abdurrahman menganjurkan agar ibu sudah mulai bercakap-cakap dengan bayi sejak bayi dilahirkan. Seorang ibu, hendaknya juga harus menjelaskan segala yang dilakukan bersama anak, karena anak baru memahami makna suatu kata setelah sekitar 500 kali anak mendengarkan kata tersebut.²⁷

²⁵ Bisri Mustofa, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Pra Sekolah*, (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2016), h.39-40

²⁶ Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Jogjakarta: Javalitera, 2011),h.58

²⁷ Mulyono Abdurrahman, *Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012),h.157-159



Gambar 1.2 Flash Card untuk Membaca

Kata Media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti “tengah”, “perantara” atau “pengantar”. Media pembelajaran adalah suatu bagian yang integral dari suatu proses pendidikan di sekolah. Secara harfiah, media berarti perantara/pengantar/wahana/penyalur pesan/informasi belajar. Pengertian secara harfiah ini menunjukkan bahwa media pembelajaran merupakan wadah dari pesan yang disampaikan oleh sumber atau penyalurnya yaitu guru pada sasaran atau penerima pesan yakni siswa kanak-kanak yang sedang melakukan pendidikan.²⁸

Media Flash card adalah kartu-kartu bergambar yang dilengkapi kata-kata. Gambar-gambar pada flash card dikelompokkan dalam beberapa seri: binatang, buah-buahan, warna, bentuk, abjad, angka, profesi, dan sebagainya. Kartu-kartu tersebut dimainkan dengan cara diperlihatkan kepada anak dan dibacakan secara cepat, hanya dalam waktu beberapa detik untuk masing-masing kartu. Tujuan dari metode itu adalah melatih kemampuan otak kanan untuk mengingat gambar dan kata-kata, sehingga perbendaharaan kata dan kemampuan membaca anak bisa dilatih dan ditingkatkan sejak usia dini. Kartu-kartu tersebut biasanya ditampilkan dengan berbagai warna yang menarik karena anak-anak lebih menyukai benda.. Maka dari itu, siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca yang diukur dari indikator : (1) Kemampuan siswa dengan meningkatkan konsentrasi membaca (2) Kemampuan siswa tidak mengulang bacaan (3) Kemampuan siswa membaca dengan baik dan benar.²⁹

Dalam proses pembelajaran calistung dengan menggunakan media *Flash card* atau kartu bergambar berdampak positif terhadap peningkatan berhitung permulaan, ini terjadi ketika anak harus mengenal angka, proses pelaksanaan pemahaman konsep bilangan akan memudahkan anak untuk lebih cepat memahaminya dengan melalui pembelajaran flashcard. Demikian halnya menurut

²⁸ Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015),h. 46

²⁹ Navila Sita Sari, *Peningkatan Kemampuan Membaca melalui media Flash Card Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Bagi Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar Negeri 2 Ngroto Gubug Grobogan Tahun Ajaran 2013/2014*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014), h.2

Ratnawati mengemukakan bahwa permainan flashcard dapat merangsang anak agar lebih cepat mengenal angka, membuat minat anak semakin kuat menguasai konsep bilangan serta merangsang kecerdasan dan ingatan anak. Dalam permainan ini, selain mengenal angka lebih cepat anak juga dapat bereksplorasi menggunakan kartu-kartu tersebut, sehingga akan merangsang berbagai aspek yang ada pada diri anak.³⁰

Flashcard merupakan sebuah media pembelajaran dalam bentuk kartu bergambar yang ukurannya 25 x 30 cm. Media flashcard dapat merangsang anak agar lebih cepat mengenal angka, membuat minat anak semakin kuat menguasai konsep bilangan serta merangsang kecerdasan dan ingatan anak. Gambar-gambar pada flashcard dikelompokkan antara lain seri binatang, buah-buahan, pakaian, warna, bentuk-bentuk angka, dan sebagainya/flashcard tersebut dimainkan dengan cara diperlihatkan kepada anak. Tujuan dari flashcard adalah melatih kemampuan otak kanan untuk mengingat gambar dan angka sehingga kemampuan berhitung anak bisa dilatih dan ditingkatkan sejak usia dini. Metode bermain dengan berbantuan Flashcard merupakan sebuah metode yang mampu melatih anak dan memberikan pembelajaran untuk berlatih berhitung. Bermain menggunakan flashcard dapat melatih perkembangan anak khususnya perkembangan kognitif anak. Kognitif mengacu pada aktivitas mental tentang bagaimana informasi masuk kedalam pikiran, disimpan, dan ditransformasi serta dipanggil kembali dan di gunakan dalam aktivitas kompleks seperti berpikir.³¹



Gambar 1.3. Media Flash Card untuk Berhitung

Menurut Susilana beberapa kelebihan media flashcard dapat dipaparkan, mudah dibawa, praktis, gampang diingat, menyenangkan. Kelemahan media flashcard adalah “anak hanya dapat mengetahui dan memahami kata dan gambar

³⁰ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2011),h.108

³¹ Pande Komang Ariesta Dewi, dkk., *Penerapan Metode Bermain Berbantuan Media Flashcard Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Permulaan Pada Anak*, e-journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (Volume 3, No.1 –Tahun 2015), h.8

hanya sebatas kata dan gambar yang ada pada media flashcard”. Adapun penjelasan dari langkah-langkah dalam pelaksanaan media flashcard tersebut yaitu:

1. Siapkan kertas, gambar, gunting, lem, potong-potong kertas lalu ditempel.
2. Guru harus menguasai bahan pembelajaran dengan baik, mempersiapkan flashcard,
3. mempersiapkan tempat,
4. mempersiapkan anak. Kartu yang sudah disusun di pegang menghadap anak, kartu dicabut satu persatu. Berikan anak untuk bergiliran untuk mengamati.³²

C. Penutup

Berbagai cara dapat dilakukan oleh orangtua dan guru untuk meningkatkan kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau disebut dengan Calistung. Adapun salah satu metode yang digunakan adalah metode flashcard.

Pendekatan bermain sambil belajar merupakan cara terbaik dalam mengajarkan membaca pada anak TK, karena pendekatan yang digunakan bukanlah pendekatan formal. Adapun salah satu sarana belajar membaca yang disajikan dengan metode bermain adalah flashcard. Metode *flashcard* efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca sehingga dapat digunakan sebagai metode alternatif dalam pembelajaran membaca pada anak pra sekolah sebagai persiapan memasuki tingkat pendidikan dasar.

D. Daftar Pustaka

- Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Ariesta Dewi, Pande Komang Ariesta Dewi, dkk., *Penerapan Metode Bermain Berbantuan Media Flashcard Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Permulaan Pada Anak*, e-journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (Volume 3, No.1 –Tahun 2015)
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2011.
- Dhieni, Nurbiana, dkk., *Metode Pengembangan bahasa*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.
- El-Khuluqo, Ihsana, *Manajemen PAUD (PENDIDIKAN ANAK USIA DINI): Pendidikan Taman Kehidupan Anak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Helmawati, *Mengenal dan Memahami PAUD*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Indriana, Dina, *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*, Jogjakarta, Diva Press, 2011.

³² Rudi Susilana, *Media Pembelajaran*, (Bandung: CV.Wacana Prima, 2007).

- Lawrence A Pervin, dkk, *Personality; Theory and Research*, New York: John Wiley and Sons, 2010.
- Mursid, *Belajar dan Pembelajaran PAUD*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Mustofa, Bisri, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Pra Sekolah*, Yogyakarta: Parama Ilmu, 2016.
- Pangastuti, Ratna, *Edutainment PAUD*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Permendiknas RI No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini.
- Seefeldt, Carol. Barbara A. Wasik. *Pendidikan Anak Usia Dini Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat, dan Lima Tahun Masuk Sekolah*. Jakarta: PT Indeks, 2008.
- Subini, Nini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, Jogjakarta: Javalitera, 2011.
- Sujiono, Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT. Indeks, 2009.
- Surayin, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Bandung: Yrama Widya, 2001.
- Susanto, Ahmad, *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Susilana, Rudi, *Media Pembelajaran*, Bandung: CV.Wacana Prima, 2007.
- Wahyudin, Uyu & Agustin Mubiar, *Penilaian Perkembangan Anak*, Bandung: Refika Aditama, 2012.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Kemampuan>